

Feminisme global selatan dan tantangannya di pesantren: Studi komparatif antara teori postkolonial Gayatri Spivak dan narasi kitab Ta'lim Al-Muta'allim

South global feminism and its challenges in islamic boarding school: A comparative study between Gayatri Spivak's postcolonial theory and the narrative of the Ta'lim Al-Muta'allim book

Moh Syahrul Muzammil¹, Achmad Mahrus Helmi², M Khoirul hadi al Asy Ari³, Agil Sahaly⁴

^{1,2,4}STAI RAYA Jember, ³ Mahasiswa Doktoral UIN suka

*Corresponding Author: syahrulmuzammil84@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 4/8/2025; Direvisi: 8/10/2025; Diterima: 12/11/2025

Abstract

As traditional Islamic educational institutions in Indonesia, Islamic boarding schools (pesantren) play a central role in shaping mindsets, gender identities, and structures of scholarly authority within Muslim societies. Amidst the strengthening discourse of Global South feminism, which emphasizes the experiences, subordination, and resistance of women from former colonies, an epistemological challenge arises: integrating postcolonial critique with the scholarly heritage of Islamic boarding schools. One crucial issue is how classical narratives, such as Ta'lim (Islamic teachings), can be effectively interpreted. Al-Muta'allim, which is widely used in teaching the adab of knowledge, fosters an understanding of power and authority relations that are often characterized as masculine and hierarchical. This phenomenon is important to examine in the context of the rise of gender awareness and the role of female students in Islamic intellectual networks in the Global South. This study aims to analyze how Gayatri Spivak's postcolonial theory—particularly the concept of "Can the Subaltern Speak?"—can be used as a tool for the criticism of classical Islamic boarding school texts and how Islamic boarding schools respond to these feminist ideas. The research method used is qualitative, based on literature studies with a hermeneutic-critical approach and discourse analysis. The main data is the Ta'lim text, al-Muta'allim and Spivak's works, as well as supporting references from pesantren literature and postcolonial feminism. The results of this study are expected to show that there is a new interpretive space that opens up the possibility of reconstructing the values of gender equality in classical texts, despite the epistemological tension between the authority of traditional interpretations and feminist liberation narratives. This study is expected to contribute to building a discourse bridge between local and global feminism that is more contextualized to the experiences of Muslim women in pesantren.

Keywords: Global South Feminism, Islamic Boarding School, Gayatri Spivak, Ta'lim al-Muta'allim, Postcolonial, Gender Islam.

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir, identitas gender, dan struktur otoritas keilmuan dalam masyarakat Muslim. Di tengah menguatnya diskursus feminisme Global Selatan yang menekankan pengalaman, subordinasi, dan perlawanan perempuan dari negara-negara bekas jajahan, muncul tantangan epistemologis untuk memadukan kritik postkolonial dengan khazanah keilmuan pesantren. Salah satu persoalan krusial adalah bagaimana narasi klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, yang banyak

digunakan dalam pengajaran adab keilmuan, membentuk pemahaman relasi kuasa dan otoritas yang seringkali bersifat maskulin dan hierarkis. Fenomena ini menjadi penting ditelaah dalam konteks kebangkitan kesadaran gender dan peran santri perempuan dalam jaringan intelektual keislaman di Global Selatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana teori postkolonial Gayatri Spivak—khususnya konsep “*Can the Subaltern Speak?*”—dapat digunakan sebagai alat kritik terhadap teks klasik pesantren dan bagaimana respon pesantren terhadap gagasan feminisme tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik-kritis dan analisis wacana. Data utama berupa teks *Ta’līm al-Muta’allim* dan karya-karya Spivak, serta referensi pendukung dari literatur pesantren dan feminisme postkolonial. Hasil penelitian diperkirakan menunjukkan bahwa terdapat ruang interpretasi baru yang membuka kemungkinan rekonstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam teks klasik, meskipun terjadi ketegangan epistemologis antara otoritas tafsir tradisional dan narasi pembebasan feminis. Studi ini diharapkan memberi kontribusi dalam membangun jembatan wacana antara feminisme lokal dan global yang lebih kontekstual terhadap pengalaman perempuan Muslim di pesantren.

Kata kunci: Feminisme Global Selatan, Pesantren, Gayatri Spivak, *Ta’līm al-Muta’allim*, Postkolonial, Gender Islam.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memegang peranan sentral dalam membentuk pola pikir, identitas gender, dan struktur otoritas keilmuan dalam masyarakat Muslim. Sebagai pusat pengajaran keislaman yang berakar kuat pada tradisi keilmuan dan budaya lokal, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi norma, nilai, dan tradisi yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan dan laki-laki.¹ Dalam kerangka ini, pesantren seringkali dianggap sebagai lembaga yang bersikap konservatif dan mengikuti tradisi lama, terutama dalam cara mengajar dan memahami teks keagamaan yang cenderung memandang laki-laki lebih utama dan memiliki struktur yang berjenjang. Narasi keilmuan klasik seperti *Ta’līm al-Muta’allim*, yang digunakan secara luas dalam proses pendidikan, secara historis hal tsb juga memperkuat hubungan kekuasaan yang didominasi pria dan menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah atau kurang berkuasa.²

Namun, dengan berkembangnya dunia internasional dan munculnya berbagai pembicaraan global tentang hak asasi perempuan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, menimbulkan tantangan besar terhadap struktur dan paradigma keilmuan pesantren tersebut. Terutama dalam konteks munculnya feminisme dari negara-negara Selatan yang menyoroti pengalaman perempuan yang pernah mengalami kolonialisme dan penindasan sistemik,

¹ Siti MAesaroh, “Peran Pemimpin Perempuan Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Kepemimpinan Ibu Nyai Umi Waheda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)” (Master’s Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77744>.

² Ayu Erviana, “Gender Dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender Dalam Tradisi Ndalem Di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung” (B.S. thesis, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57411>.

termasuk pengalaman perempuan Muslim di pesantren, ada kebutuhan mendesak untuk menafsirkan ulang teks dan cara-cara ilmu pengetahuan lama agar lebih terbuka dan adil bagi perempuan.³ Feminisme dari negara-negara Selatan berbeda dari feminisme Barat. Di Barat, feminisme sering fokus pada pengalaman perempuan dari kelas menengah kulit putih. Sedangkan di Selatan, feminisme lebih memperhatikan pengalaman perempuan yang hidup di daerah pinggiran dan sering merasa tertindas karena pengaruh kolonialisme, diskriminasi ras, dan sistem patriarki di tempat mereka tinggal.⁴

Munculnya perkembangan pada saat ini bukan tanpa alasan, terdapat ketegangan pengetahuan yang cukup tajam antara keinginan untuk mempertahankan keaslian dan pengaruh teks keilmuan klasik pesantren dengan keinginan untuk membuka ruang interpretasi yang lebih adil dan setara bagi perempuan. Ketegangan ini muncul dari realita bahwa teks-teks keislaman yang dijadikan dasar ajaran seringkali dipahami secara kaku dan tradisional, sehingga menghalangi partisipasi aktif perempuan dalam jaringan keilmuan dan pengembangan pengetahuan.⁵ Di sisi lain, munculnya kesadaran gender dan hak-hak perempuan di masyarakat, termasuk di kalangan santri dan pengelola pesantren, memunculkan peluang sekaligus tantangan dalam memperjuangkan interpretasi yang lebih inklusif terhadap teks keislaman. Awal mula adanya perkembangan feminisme Global Selatan di lingkungan pesantren adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya keadilan gender dan hak-hak perempuan, yang sebelumnya seringkali diabaikan atau dianggap sensitif untuk dikaji secara kritis. Kesadaran ini membuka peluang bagi santri dan pengelola pesantren untuk melihat kembali narasi keilmuan dan interpretasi teks keagamaan secara lebih inklusif, serta mengupayakan pengembangan pendekatan hermeneutik yang tidak hanya mampu mendekonstruksi narasi patriarkal, tetapi juga menegaskan hak-hak perempuan dalam konteks keilmuan Islam secara lebih adil dan komprehensif.⁶

³ Aqidah Dan Filsafat Islam, *Nalar Islam Progresif Muhammad Amin Abdullah*, n.d., accessed September 7, 2025, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82306>; Ani Widyani Soetjipto, "Hak Asasi Manusia, Gender Dan Politik Global: Sebuah Perspektif Interseksionalitas," Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2024, <https://dgb.ui.ac.id/wp-content/uploads/123/2024/12/Buku-Pidato-FISIP-Prof-Ani.pdf>.

⁴ Rizem Aizid, *Pengantar Feminisme* (Anak Hebat Indonesia, 2024), <https://books.google.com/books>.

⁵ Mahbub Setiawan, *Episteme Islamisasi Nusantara: Kajian Naskah Melayu Klasik Abad Xiv Dan Xvii*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78404>.

⁶ MAesaroh, "Peran Pemimpin Perempuan Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Kepemimpinan Ibu Nyai Umi Waheda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)."

Selain itu, munculnya kesadaran ini juga mendorong munculnya santri Perempuan dan pengajar perempuan yang aktif dalam jaringan keilmuan dan sosial, sehingga secara tidak langsung menantang struktur kekuasaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Akan tetapi, di balik itu semua, terdapat juga dampak yang perlu diwaspadai. Perlawanan dari kalangan pesantren kuno terhadap gagasan feminisme dan interpretasi kritis terhadap teks klasik bisa menjadi hambatan besar dalam upaya memperbarui keilmuan dan praktik keagamaan. Banyak pesantren yang melihat gagasan ini sebagai ancaman terhadap tradisi dan identitas keagamaan mereka, sehingga menimbulkan konflik dan ketegangan yang cukup tajam.⁷ Feminisme sendiri berakar dari perjuangan panjang untuk keadilan sosial dan hak asasi perempuan. Gerakan ini muncul dari kesadaran bahwa perempuan harus mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial secara umum. Sebagai bagian dari gerakan dunia, feminisme Selatan fokus pada pengalaman perempuan dari daerah yang selama ini pernah menjadi korban kolonialisme dan penindasan lainnya. Gerakan ini menegaskan bahwa perjuangan untuk keadilan gender harus disesuaikan dengan kondisi dan budaya lokal, serta mempertimbangkan sejarah kolonialisme yang mempengaruhi struktur masyarakat saat ini.⁸

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan pendekatan aplikasi Semantic Scholar untuk menyusun telaah pustaka yang komprehensif dan mendukung penemuan baru dalam studi ini. Beberapa artikel yang dikumpulkan meliputi berbagai kajian terkait pembaharuan teks keagamaan dan isu gender di pesantren, diantaranya:

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Khoniq Nur Khofiah yang berjudul *Feminisme dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Penelitian ini membahas analisis kritik sastra feminis terhadap novel *Dua Barista*, karya Najhaty Sharma yang berasal dari latar pesantren. Novel ini dipakai sebagai instrumen untuk menyampaikan kritik sosial mengenai fenomena penindasan perempuan di pesantren. Fokus kajian tertuju pada aliran feminisme yang tergambar dalam novel dan nilai-nilai feminisme yang berkembang di lingkungan pesantren. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan aliran feminisme dan nilai-nilai feminisme tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme dan analisis kritik sastra feminis.

⁷ Uun Kurnaesih, Tati Dahliah, and Fadhila Nurfalah Setia, "Feminisme Dan Pendidikan Agama Islam: Studi Kritis Terhadap Interpretasi Kitab Klasik," *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 19–28.

⁸ Amin Mudzakkir, *Feminisme Kritis: Gender Dan Kapitalisme Dalam Pemikiran Nancy Fraser* (Gramedia Pustaka Utama, 2022), <https://books.google.com/books?>; Rinaldi Rinaldi and Yulfa Lumbaa, "Kesetaraan Gender 'Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Diskriminasi,'" *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 242–51.

Feminisme global selatan dan tantangannya di pesantren: Studi komparatif antara teori postkolonial Gayatri Spivak dan narasi kitab Ta'lim Al-Muta'allim (Moh Syahrul Muzammil, Achmad Mahrus Helmi, M Khoirul hadi al Asy Ari, Agil Sahaly)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menampilkan aliran feminisme sosialis dan mengangkat citra perempuan yang kuat, serta menampilkan dukungan terhadap monogami, yang dibingkai dalam narasi karya Sharma.⁹

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Kiara Citra Rasaski dan Saras Dewi dengan judul Kritik Epistemologi Feminis: Upaya De-Westernisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perkembangan Konsep Feminisme di Korea Selatan. Artikel ini mengulas tentang proses modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di Korea Selatan, yang menyebabkan kemiskinan reproduksi ilmu pengetahuan dan kolonialisasi pengetahuan, termasuk dalam konteks feminisme. Prinsip-prinsip Konfusianisme yang menjadi akar budaya Korea dianggap membatasi dan menekan ruang gerak perempuan, sehingga aktivisme feminis baru muncul aktif mulai tahun 1993. Dengan menggunakan kritik epistemologi feminis dan teori standpoint dari Sandra Harding, penelitian ini menyoroti pentingnya de-westernisasi agar perempuan Korea dapat merepresentasikan identitas mereka secara otentik. Penelitian ini juga menekankan perlunya dekonstruksi dan rekonseptualisasi ilmu pengetahuan agar nilai-nilai feminisme Barat dan tradisi Konfusianisme bisa berjalan beriringan secara harmonis.¹⁰

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Sopian Tamrin yang berjudul Patriarki Berkedok Tubuh Perempuan: Sebuah Analisis Feminis Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kontestasi politik tidak otomatis mencerminkan emansipasi. Sebaliknya, perlu dilakukan penelusuran mendalam terhadap latar belakang keluarga dan aktivisme perempuan yang berkompetisi di dunia politik. Fokus penelitian adalah menyingkap praktik patriarki yang disamarkan melalui keberadaan tubuh perempuan di ranah politik, khususnya dalam konteks pemilihan legislatif dan kepala daerah di Sulawesi Selatan. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dari berbagai sumber seperti data KPU dan media massa. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan yang tampil dalam politik mayoritas berasal dari keluarga berpengaruh dan tidak memiliki rekam jejak aktivisme terkait isu perempuan. Mereka lebih sering menjadi representasi kelompok elit yang mendukung kekuasaan patriarki, bukan hasil dari perjuangan kesetaraan perempuan. Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam

⁹ Khoniq Nur Afiah, "Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021): 104–24.

¹⁰ Kiara Citra Rasaski and Saras Dewi, "Kritik Epistemologi Feminis: Upaya De-Westernisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perkembangan Konsep Feminisme Di Korea Selatan," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1923–35.

dunia politik sering kali menjadi perpanjangan tangan dari kelompok dominan laki-laki untuk mempertahankan kekuasaan mereka.¹¹

Penelitian *keempat* yang dilakukan oleh Eggi Alvado Da Melsa dan Prawinda Putri Anzari melakukan penelitian berjudul Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia. Artikel ini menjelaskan peran penting pemimpin dalam membangun semangat, kualitas, dan prestasi suatu kelompok. Seorang pemimpin harus memiliki kecakapan dan kelebihan tertentu agar mampu mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Fokus penelitian ini adalah pengaruh perempuan dalam kepemimpinan di Indonesia dan bagaimana perspektif feminisme memandang sosok perempuan sebagai pemimpin. Metode yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan dokumen baik cetak maupun elektronik. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan mampu membuktikan keberhasilannya sebagai pemimpin di berbagai bidang, dan peran mereka menunjukkan bahwa perempuan layak dan mampu menjadi pemimpin di Indonesia.¹²

Penelitian *kelima* yang dilakukan oleh Kintan Harum Puspita dkk melakukan penelitian berjudul Pandangan Feminisme Poskolonial terhadap Upaya Amerika Serikat dalam Mempromosikan Hak Perempuan di Afganistan Paska 9/11. Artikel ini membahas tentang partisipasi aktif negara-negara maju dalam mempromosikan agenda kesetaraan gender dan keadilan. Di beberapa kasus, perjuangan hak perempuan digunakan sebagai kedok untuk kepentingan geopolitik, terutama oleh feminis liberal barat yang mendominasi dukungan terhadap pemberdayaan perempuan di dunia. Berbeda dengan feminis liberal, feminis poskolonial memandang dukungan negara-negara utara terhadap perempuan di negara-negara selatan dengan penuh kecurigaan, menganggap isu ini sering dikapitalisasi untuk kepentingan geopolitik. Penelitian ini mengkaji secara kritis dukungan internasional terhadap perempuan Afghanistan pasca 9/11, serta upaya Amerika Serikat dalam mempromosikan kesetaraan politik dan sosial di Afghanistan. Dengan pendekatan feminis poskolonial, studi ini bertujuan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dinamika hak-hak perempuan di Afghanistan dan isu kolonialisme dalam gerakan feminisme internasional.¹³

¹¹ Sopian Tamrin, "Patriarki Berkedok Tubuh Perempuan: Sebuah Analisis Feminis," *Jurnal Perspektif* 7, no. 2 (2024): 301–10.

¹² Eggi Alvado Da Meisa and Prawinda Putri Anzari, "Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021): 711–19.

¹³ Kintan Harum Puspita, Ihsan Fuad, and Jacky Nevo Tambajong, "Pandangan Feminisme Poskolonial Terhadap Upaya Amerika Serikat Dalam Mempromosikan Hak Perempuan Di Afganistan Paska 9/11.," *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 2 (2024), <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/article/download/60097/30615>.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek feminisme dalam bidang sosial, politik, dan internasional. Topik yang dibahas meliputi kritik sastra, hak perempuan di Afghanistan, peran perempuan dalam politik, serta patriarki. Pendekatan yang digunakan pun beragam, mulai dari kritik sastra hingga teori poskolonial. Sementara itu, penelitian ini akan lebih menekankan pada reinterpretasi teks klasik keislaman (Ta'lim al-Muta'allim) dengan menggunakan pendekatan kritis hermeneutik berdasarkan teori postkolonial Gayatri Spivak. Fokus utamanya adalah mengupas pemahaman teks keagamaan dari sudut pandang dekolonisasi dan memperbarui narasi keadilan gender dalam konteks pesantren. Tujuannya adalah membuka ruang pengetahuan baru dan mendorong perubahan nyata melalui dialog antara tradisi dan keadilan sosial. Dengan demikian, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya kajian keilmuan pesantren secara kritis dan sesuai konteks. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat membantu membangun kembali narasi keadilan gender yang berlandaskan pada tradisi keislaman dan budaya pesantren, sehingga menginspirasi dan mendorong perubahan positif di masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang mendalam. Pendekatan hermeneutik-kritis dan analisis wacana diterapkan untuk menafsirkan teks klasik Ta'lim al-Muta'allim serta karya-karya Gayatri Spivak. Data utama berupa teks dari kitab tersebut, karya Spivak, dan literatur terkait feminisme postkolonial serta literatur pesantren dikaji secara cross-referensial. Proses analisis dilakukan secara hermeneutik untuk memahami makna dan konteks interpretasi, serta secara kritis menilai ketegangan epistemologis dan potensi reinterpretasi teks dalam kerangka keadilan gender dan kritik postkolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap isi kitab Ta'lim al-Muta'allim menunjukkan bahwa isi teks ini secara sejarah dan struktur mendukung pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai yang utama dan berkuasa dalam hal ilmu dan kekuasaan.¹⁴ Dalam kitab ini, ulama dan guru dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh, sedangkan perempuan digambarkan sebagai orang

¹⁴ Scribd, "Syarah Ta'Lim Al-Muta'Allim | PDF."

yang pasif dan hanya berperan di rumah.¹⁵ Dalil-dalil keagamaan yang disebutkan, seperti hadis tentang ulama sebagai pewaris nabi dan perempuan sebagai penjaga rumah, memperkuat posisi laki-laki sebagai orang yang berkuasa dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat pesantren. Selain itu, bahasa dan susunan teks yang tertata rapi dan resmi juga memperkuat posisi mereka, sehingga akses perempuan ke ilmu dan kekuasaan menjadi terbatas.

Namun, melalui pendekatan hermeneutik dan teori postkolonial Gayatri Spivak, penelitian ini menemukan bahwa ada ruang interpretasi baru yang membuka peluang untuk merekonstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam teks klasik ini. Dengan menerapkan konsep “Can the Subaltern Speak?”, terdapat potensi untuk mengangkat suara perempuan yang selama ini terpinggirkan, serta merespons tantangan norma konservatif dan budaya patriarki yang melekat di pesantren.¹⁶ Interpretasi kritis ini menegaskan perlunya dialog dan upaya membangun narasi keilmuan yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan. Selain itu, hasil studi mengungkapkan bahwa ketimpangan akses perempuan terhadap ilmu dan kekuasaan diperkuat oleh dominasi laki-laki dalam kurikulum dan kegiatan sosial pesantren.¹⁷

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan memberi ruang yang lebih besar bagi perempuan, termasuk santri dan pengajar perempuan, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan suara mereka didengar dalam dunia keilmuan dan keagamaan. Dengan demikian, perubahan paradigma ini dapat mempercepat proses rekonstruksi nilai-nilai keadilan gender yang berlandaskan pada tradisi dan keberdayaan perempuan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teks klasik seperti Ta’līm al-Muta’allim tidak bersifat statis dan kaku, melainkan memiliki ruang interpretasi yang dapat diperluas melalui pendekatan kritis berbasis teori postkolonial. Pendekatan ini membuka peluang bagi pesantren untuk melakukan reinterpretasi terhadap narasi gender, sehingga mendukung terciptanya wacana yang lebih inklusif dan adil, serta mampu menghadirkan perubahan positif dalam struktur keilmuan dan sosial di lingkungan pesantren.

NARASI KITAB TA’LĪM AL-MUTA’ALLIM

Kitab Ta’līm al-Muta’allim memegang peranan sentral dalam penelitian ini, mengingat posisinya sebagai karya klasik yang sangat berpengaruh dalam tradisi pendidikan Islam. Ditulis

¹⁵ Lubis, “Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan.”

¹⁶ Jasmi And Poskolonial, *Subaltern Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului*; Malingi, Spivak, And Julianti, *Resistensi Subaltern Dalam Novel Nika Baronta Karya*.

¹⁷ Lubis, “Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan.”

oleh Syekh Imam Burhanuddin az-Zarnuji, seorang ulama terkemuka pada abad ke-12 Masehi, kitab ini tidak hanya sekadar kumpulan nasihat, tetapi juga merupakan panduan komprehensif yang merangkum etika, metode, dan adab yang ideal dalam menuntut ilmu.¹⁸ Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dalam belajar, tetapi juga aspek adab dan etika. Kitab ini memberikan arahan rinci mengenai bagaimana seorang pelajar seharusnya bersikap terhadap guru, teman, ilmu pengetahuan, serta bagaimana mengatur waktu dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghalangi proses belajar. Karena cakupannya yang luas dan relevansinya yang abadi, Ta'lim al-Muta'allim telah menjadi bacaan wajib di banyak pesantren di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia, dan terus menjadi pedoman bagi para santri dalam menjalani proses belajar yang efektif dan bermakna.¹⁹

Analisis narasi kitab Ta'lim al-Muta'allim menunjukkan bahwa dalam kitab ini membangun narasi gender yang cenderung memperkuat peran tradisional dan kedudukan sosial. Laki-laki sering digambarkan sebagai tokoh utama yang aktif dan memiliki otoritas dalam proses keilmuan. Kitab ini menegaskan bahwa ulama dan pengajar memiliki kedudukan istimewa, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Taklimul al-Muta'allim yang dikutip dari Syarah Kitab Taklimul Muta'allim:

رُوي عن أبي الدرداء رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَّاتَانِ فِي جُوفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ فَقَدْ أَخَذَ حَظًّا وَافِرًا.

Yang artinya: “Diriwayatkan dari Abu Darda’ radhiyallahu ‘anhu bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalannya ke surga. Para malaikat meletakkan sayapnya ridha terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya para ilmuwan diampuni oleh makhluk di langit dan di bumi, bahkan ikan yang berada di kedalaman air. Keutamaan ilmuwan dibandingkan dengan ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama di malam hari atas semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris nabi. Nabi tidak mewariskan dinar

¹⁸ Petua Dan Pantang Larang Penghambat Rezeki, Dktalimw Al, And Muta'llim Karya Al-Zarnuji, “Biografi Pengarang Kitab Ta'lim Wa Al-Muta'allim,” *Isu-Isu Kontemporer Dalam Pengajian Dakwah Dan Usuluddin (Siri 3)* 2022, N.D., 59.

¹⁹ Edo Suwandi, Oking Setia Priyatna, and H. Kamalludin, “Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2020): 93–98; Ariful Misbachudin, *Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As' Ariyyah Kalibeber Wonosobo*, Universitas Islam Indonesia, 2021, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29329>.

maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, dia telah mengambil bagian yang banyak dan berlimpah.” Dalil ini memperkuat posisi ulama sebagai sumber keilmuan yang kuat dan tak terbantahkan, sehingga mereka menjadi pusat kekuasaan dalam bidang keilmuan dan agama.²⁰ Dalam Ta’līm al-Muta’allim, az-Zarnuji menekankan pentingnya menghormati guru dan ulama sebagai sumber ilmu. Beliau menyatakan bahwa seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat jika tidak menghormati gurunya.²¹

Sementara itu, perempuan dalam teks ini biasanya diposisikan sebagai objek yang pasif, yang peran utamanya adalah sebagai pengasuh dan pendukung, sesuai dengan hadis yang menyatakan, “Perempuan adalah penjaga rumah dan kewajiban utama mereka menjaga kehormatan dan pendidikan anak-anak”²²

رَأْسُ مَالِ الْمَرْأَةِ حُصُولُ الْعِلْمِ فِي بَيْتِهَا

Dalil ini memperlihatkan konstruksi gender yang membatasi akses perempuan terhadap ilmu pengetahuan dan kekuasaan, serta menempatkan mereka di posisi yang rendah dan terbatas dalam ranah keilmuan. Meskipun Ta’līm al-Muta’allim tidak secara eksplisit melarang perempuan untuk menuntut ilmu, namun penekanannya pada peran domestik perempuan secara implisit membatasi peran mereka dalam ranah publik, termasuk dalam pendidikan tinggi. Syekh Az-Zarnuji menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga, yang seringkali dipahami sebagai pembatasan ruang gerak bagi perempuan.²³

Selain membangun narasi tentang gender, kitab ini juga menegaskan otoritas dan kekuasaan dalam bidang keilmuan dan agama. Dalam kitab Ta’līm al-Muta’allim, terdapat penegasan bahwa mengikuti ulama dan guru adalah bagian dari menjalankan perintah agama, sebagaimana hadis yang menyatakan, “Sebaik-baik manusia adalah yang belajar dan mengamalkan ilmunya”

²⁰ “Syarah Ta’Lim Al-Muta’Allim | PDF,” Scribd, accessed September 8, 2025, <https://www.scribd.com/document/709782172/Syarah-Ta-Lim-Al-Muta-Allim>.

²¹ Aziz Suryadin, Hernisawati Hernisawati, and Rina Mida Hayati, “Analisis Pendidikan Akhlak Santri Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatun Nasihin,” *Lensa Pedagogika: Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* 1 (2024), <https://jurnal2.umala.ac.id/index.php/jft/article/view/146>.

²² Iin Almeina Lubis, “Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan,” *Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri* 119 (2022), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=6rFkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA119&dq=%E2%80%9CPereempuan+adalah+penjaga+rumah+dan+kewajiban+utama+&ots=-Ep-0tCUzc&sig=bzHKay9hfKWjneCZBPSEUV908js>.

²³ Andreasyah Permana Aziz, “Konsep Kesungguhan Belajar Menurut Jean Piaget Dan Syekh Az Zarnuji (Studi Perbandingan)” (B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.), accessed September 8, 2025, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84556>.

Dalil ini memperkuat posisi ulama dan pengajar sebagai peran yang berpengaruh dan sumber kebenaran yang harus dihormati dan diikuti. Kedudukan yang jelas antara guru dan murid, serta antara ulama dan masyarakat awam, turut memperkuat posisi kedudukan tersebut.²⁴ Bahasa yang digunakan dalam kitab ini pun cenderung formal dan penuh penghormatan terhadap tokoh keilmuan, menegaskan kedudukan mereka sebagai sumber kepercayaan dan kebenaran. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, Syekh az-Zarnuji menekankan pentingnya seorang murid untuk patuh dan taat kepada gurunya. Beliau menyatakan bahwa keberkahan ilmu dapat diperoleh dengan cara mengikuti nasihat dan arahan guru.

Struktur teks yang teratur, dari pengenalan konsep dasar hingga pembahasan yang lebih luas, turut memperkuat kesan keagungan dan keabsahan kedudukan yang dimiliki oleh pengajar dan ulama. Seluruh narasi ini tidak lepas dari pengaruh isi dan struktur teks, yang secara keseluruhan membantu membangun identitas sosial dan kekuasaan di dalam komunitas pesantren.²⁵ Melalui gambaran ini, norma dan nilai sosial yang bersifat tradisional tetap dipertahankan dan disebarluaskan, termasuk pandangan tentang peran gender dan kekuasaan dalam bidang pengetahuan. Dalam konteks ini, teks turut mengulang ketimpangan gender dan meneguhkan posisi laki-laki sebagai penguasa ilmu dan kekuasaan. Namun, penting untuk dicatat bahwa Ta'lim al-Muta'allim juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diperoleh dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah, bukan untuk mencari kedudukan atau kekuasaan.

Teori Gayatri Spivak

Gayatri Chakravorty Spivak, seorang intelektual terkemuka dalam bidang postkolonialisme dan kajian budaya, memperkenalkan konsep subaltern sebagai alat analisis yang kuat untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengucilan dalam masyarakat.²⁶ Dalam teorinya, subaltern merujuk pada kelompok-kelompok yang secara sosial, politik, dan budaya

²⁴ MAesaroh, "Peran Pemimpin Perempuan Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Kepemimpinan Ibu Nyai Umi Waheda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)"; Scribd, "Syarah Ta'Lim Al-Muta'Allim | PDF."

²⁵ Erviana, "Gender Dalam Pesantren."

²⁶ Alan Malingi, Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak, And Santi Julianti, *Resistensi Subaltern Dalam Novel Nika Baronta Karya*, n.d., accessed September 8, 2025, https://lib.unm.ac.id/storage/file_thesis/.

terpinggirkan dari kekuasaan dan narasi dominan. Mereka adalah kelompok yang suaranya tidak diakui dalam pembicaraan resmi, seringkali diabaikan, atau diposisikan sebagai objek pasif, bukan subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk berbicara. Spivak menekankan bahwa subaltern tidak hanya mencakup kelompok-kelompok yang secara ekonomi tertindas, tetapi juga kelompok-kelompok yang terpinggirkan karena identitas gender, ras, etnis, atau agama mereka.²⁷

Menggunakan konsep subaltern, kita dapat melihat bahwa perempuan dan kelompok perempuan dalam konteks ini adalah subaltern, karena mereka tidak diakomodasi sebagai subjek pengetahuan dan kekuasaan dalam teks dan praktik sosial. Mereka seringkali dianggap sebagai objek yang pasif, yang suaranya tidak diangkat atau diabaikan dalam narasi resmi keilmuan dan agama. Dalam praktik sosial di pesantren, posisi mereka yang terbatas ini menguatkan ketimpangan dan Menularkan kembali norma sosial yang bersifat tradisional.²⁸ Seperti, tradisi sorogan (belajar langsung kepada guru) dan pengajian (mendengarkan ceramah guru) seringkali didominasi oleh santri laki-laki, sementara santri perempuan memiliki akses yang lebih terbatas. Selain itu, kurikulum pesantren juga cenderung lebih fokus pada materi-materi yang relevan dengan peran laki-laki sebagai pemimpin agama dan masyarakat, sementara materi-materi yang relevan dengan peran perempuan sebagai ibu dan pengasuh anak kurang mendapatkan perhatian.²⁹

Kritik dari perspektif Spivak menegaskan bahwa narasi ini perlu didesain ulang agar suara perempuan dan kelompok terpinggirkan lain dapat didengar dan diakui sebagai subjek yang aktif. Hal ini penting agar kekuasaan tidak lagi terpusat pada kelompok tertentu saja, juga agar supaya narasi keilmuan dan keagamaan menjadi lebih terbuka dan mewakili berbagai pihak.³⁰ Spivak juga mengingatkan bahwa upaya menyuarakan subaltern tidak selalu mudah, karena mereka seringkali diabaikan atau dipinggirkan secara struktural, sehingga diperlukan

²⁷ Zaman Karya Khairul Jasmi And Kajian Teori Poskolonial, *Subaltern Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului*, n.d., accessed September 8, 2025, https://lib.unm.ac.id/storage/file_thesis/.

²⁸ Rachmi Diyah Larasati and Ratna Noviani, *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, Dan Politik Solidaritas* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), <https://books.google.com/books>; Rahma Rahma Santhi Zinaida, "Isu Seksisme Dan Feminisme Subaltern Pada Iklan Dalam Bingkai Paradigma Kritis Spivak," *Isu Seksisme Dan Feminisme Subaltern Pada Iklan Dalam Bingkai Paradigma Kritis Spivak*, 2022, <http://eprints.binadarma.ac.id/11745/>.

²⁹ Edi Suwanto, "Manajemen Pendidikan Pesantren Perempuan Dalam Merespons Dinamika Hukum Keluarga Islam Di Era Society 5.0: Studi Situs Pada Ma'had Aisyah Binti Abu Bakar Li Al-Dakwah Di Bogor, Jawa Barat," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 04 (2024), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/Ei/Article/View/8878>.

³⁰ Rahma Santhi Zinaida, "Isu Seksisme Dan Feminisme Subaltern Pada Iklan Dalam Bingkai Paradigma Kritis Spivak."

kesadaran kritis untuk mengangkat dan memvalidasi suara mereka. Dalam konteks pesantren, upaya ini dapat dilakukan dengan cara memberikan ruang yang lebih besar bagi santri perempuan untuk berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar, mengembangkan kurikulum yang lebih terbuka dan peka terhadap kebutuhan perempuan, serta mendorong para ulama dan tokoh agama untuk memberikan pengetahuan yang lebih inovatif terhadap ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan gender.³¹

Tantangan Feminisme Selatan di Pesantren

Feminisme Selatan, sebagai sebuah gerakan intelektual dan sosial yang berakar pada pengalaman perempuan di negara-negara berkembang, menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks dan unik ketika berhadapan dengan struktur keagamaan dan budaya pesantren. Berbeda dengan feminisme Barat yang seringkali menekankan pada hak-hak individu dan kebebasan personal, feminisme Selatan lebih berorientasi pada keadilan sosial, ekonomi, dan budaya yang mempertimbangkan konteks lokal dan sejarah kolonial. Dalam konteks pesantren, feminisme Selatan berupaya untuk mendukung kesetaraan gender tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat pesantren.³²

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh feminisme Selatan di pesantren adalah konflik dengan nilai-nilai keagamaan yang konservatif dan tradisional yang berlaku di pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan mendalam di Indonesia, umumnya memiliki struktur keagamaan yang kuat dan cenderung mempertahankan norma-norma patriarki.³³ Norma-norma ini seringkali mencakup pembatasan akses perempuan terhadap ilmu pengetahuan tinggi, posisi kepemimpinan dalam organisasi keagamaan, serta partisipasi dalam kegiatan publik yang dianggap tidak sesuai dengan peran tradisional perempuan. Dalam konteks ini, perjuangan feminisme Selatan yang menuntut kesetaraan gender seringkali dianggap bertentangan dengan pengetahuan keagamaan yang

³¹ Mohammad Hosnan and Abdul Halim, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Di Pesantren: Strategi Kiai Dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2024): 1–37.

³² Rasaski and Dewi, "Kritik Epistemologi Feminis."

³³ Dwi Safira, "Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan" (B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.), accessed September 8, 2025, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81766>.

memperkuat gender kedudukan dan norma-norma patriarki. Akibatnya, muncul ketegangan antara aspirasi keadilan gender dan ajaran keagamaan yang dipegang teguh oleh pesantren.³⁴

Selain itu, budaya lokal yang berkembang di lingkungan pesantren juga turut memperkuat struktur patriarki. Pembagian kerja berdasarkan gender, pembatasan ruang gerak perempuan, dan pandangan bahwa peran utama perempuan adalah sebagai pengasuh dan pendidik keluarga menjadi bagian dari norma yang sulit diubah secara cepat. Feminisme Selatan harus mampu menyesuaikan diri dan merespons norma-norma ini tanpa kehilangan esensi perjuangan keadilan gender.³⁵ Hal ini membutuhkan strategi adaptasi yang cerdas dan sensitif terhadap konteks lokal. Misalnya, feminisme Selatan dapat berupaya untuk mendukung kesetaraan gender melalui pendekatan yang lebih halus dan tidak menentang, seperti melalui pendidikan, dialog, dan mempengaruhi kebijakan yang mendukung hak-hak perempuan.

Tantangan lainnya adalah perlawanan terhadap perubahan dan inovasi dari pihak pesantren yang cenderung mempertahankan tradisi dan pengetahuan keagamaan yang tradisional. Dalam konteks ini, feminisme harus mampu membangun komunikasi dan dialog yang konstruktif agar proses perubahan dapat berjalan secara harmonis dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.³⁶ Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami perspektif dan kekhawatiran pihak pesantren, serta kemampuan untuk menyampaikan argumen-argumen yang rasional dan logis yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap kitab Ta'lim al-Muta'allim dan penerapan teori dari Gayatri Spivak, ditemukan bahwa isi kitab ini cenderung memperlihatkan posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan sumber ilmu, sementara perempuan digambarkan sebagai pihak yang pasif dan terbatas perannya. Hal ini menunjukkan adanya pandangan patriarkal dan hierarki gender yang sudah lama ada dalam tradisi pesantren, yang sulit diubah karena didukung oleh ajaran agama dan bahasa yang memperkuat kedudukan ulama serta membatasi akses perempuan terhadap ilmu pengetahuan. Namun, dengan pendekatan kritis dan hermeneutik, ada peluang untuk mengubah interpretasi teks tersebut. Konsep "Can the Subaltern Speak?"

³⁴ Erviana, "Gender Dalam Pesantren"; MAesaroh, "Peran Pemimpin Perempuan Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Kepemimpinan Ibu Nyai Umi Waheda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)."

³⁵ Lubis, "Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan"; Tamrin, "Patriarki Berkedok Tubuh Perempuan."

³⁶ Harmathilda Harmathilda et al., "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi," *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50.

menekankan pentingnya memberi ruang suara kepada perempuan dan kelompok yang selama ini terpinggirkan, serta menciptakan narasi keilmuan yang lebih adil dan inklusif. Perlu adanya dialog antara tradisi keilmuan dan gagasan feminis yang sesuai konteks, serta peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia keilmuan dan keagamaan di pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan besar karena adanya ketegangan dalam cara memahami dan menginterpretasikan teks lama, namun perubahan pemahaman dan inovasi tetap memungkinkan. Dengan cara ini, pesantren bisa menjadi tempat yang lebih terbuka, adil, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, sekaligus memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, Khoniq Nur. "Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021): 104–24.
- Aizid, Rizem. *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MRX3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=perbedaan+antara+feminisme+Global+Selatan+dan+feminisme+barat+secara+fundamental&ots=SRYh28V9Bd&sig=dUA-bvFFdkGZw_ZKAYAlqpHimkE.
- Aziz, Andreasyah Permana. "Konsep Kesungguhan Belajar Menurut Jean Piaget Dan Syekh Az Zarnuji (Studi Perbandingan)." B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d. Accessed September 8, 2025.
- Da Meisa, Eggi Alvado, and Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021): 711–19.
- Erviana, Ayu. "Gender Dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender Dalam Tradisi Ndalem Di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung." B.S. thesis, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57411>.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, Damayanti Damayanti, and Cecep Supriyadi. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50.
- Hosnan, Mohammad, and Abdul Halim. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Di Pesantren: Strategi Kiai Dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2024): 1–37.
- Islam, Aqidah Dan Filsafat. *Nalar Islam Progresif Muhammad Amin Abdullah*. n.d. Accessed September 7, 2025.

- Jasmi, Zaman Karya Khairul, And Kajian Teori Poskolonial. *Subaltern Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului*. n.d. Accessed September 8, 2025.
- Kurnaesih, Uun, Tati Dahliah, and Fadhila Nurfalah Setia. "Feminisme Dan Pendidikan Agama Islam: Studi Kritis Terhadap Interpretasi Kitab Klasik." *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 19–28.
- Larasati, Rachmi Diyah, and Ratna Noviani. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, Dan Politik Solidaritas*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Lubis, Iin Almeina. "Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan." *Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri* 119 (2022).
- MAesaroh, Siti. "Peran Pemimpin Perempuan Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Kepemimpinan Ibu Nyai Umi Waheda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)." Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77744>.
- Malingi, Alan, Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak, And Santi Julianti. *Resistensi Subaltern Dalam Novel Nika Baronta Karya*. n.d. Accessed September 8, 2025.
- Misbachudin, Ariful. *Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As' Ariyyah Kalibeber Wonosobo*. Universitas Islam Indonesia, 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29329>.
- Mudzakkir, Amin. *Feminisme Kritis: Gender Dan Kapitalisme Dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Puspita, Kintan Harum, Ihsan Fuad, and Jacky Nevo Tambajong. "Pandangan Feminisme Poskolonial Terhadap Upaya Amerika Serikat Dalam Mempromosikan Hak Perempuan Di Afganistan Paska 9/11." *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 2 (2024). <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/article/download/60097/30615>.
- Rahma Santhi Zinaida, Rahma. "Isu Seksisme Dan Feminisme Subaltern Pada Iklan Dalam Bingkai Paradigma Kritis Spivak." *Isu Seksisme Dan Feminisme Subaltern Pada Iklan Dalam Bingkai Paradigma Kritis Spivak*, 2022. <http://eprints.binadarma.ac.id/11745/>.
- Rasaski, Kiara Citra, and Saras Dewi. "Kritik Epistemologi Feminis: Upaya De-Westernisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perkembangan Konsep Feminisme Di Korea Selatan." *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1923–35.
- Rezeki, Petua Dan Pantang Larang Penghambat, Dktalimw Al, And Muta'llim Karya Al-Zarnuji. "Biografi Pengarang Kitab Ta'lim Wa Al-Muta'allim." *Isu-Isu Kontemporeri Dalam Pengajian Dakwah Dan Usuluddin (SIRI 3) 2022*, n.d., 59.
- Rinaldi, Rinaldi, and Yulfa Lumbaa. "Kesetaraan Gender 'Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Diskriminasi.'" *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 242–51.

Feminisme global selatan dan tantangannya di pesantren: Studi komparatif antara teori postkolonial Gayatri Spivak dan narasi kitab Ta'lim Al-Muta'allim (Moh Syahrul Muzammil, Achmad Mahrus Helmi, M Khoirul hadi al Asy Ari, Agil Sahaly)

Safira, Dwi. "Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan." B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d. Accessed September 8, 2025. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81766>.

Scribd. "Syarah Ta'Lim Al-Muta'allim | PDF." Accessed September 8, 2025. <https://www.scribd.com/document/709782172/Syarah-Ta-Lim-Al-Muta-Allim>.

Setiawan, Mahbub. *Episteme Islamisasi Nusantara: Kajian Naskah Melayu Klasik Abad Xiv Dan Xvii*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78404>.

Soetjipto, Ani Widyani. "Hak Asasi Manusia, Gender Dan Politik Global: Sebuah Perspektif Interseksionalitas." Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2024.

Suryadin, Aziz, Hernisawati Hernisawati, and Rina Mida Hayati. "Analisis Pendidikan Akhlak Santri Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatun Nasihin." *Lensa Pedagogika: Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* 1 (2024). <https://jurnal2.umala.ac.id/index.php/jft/article/view/146>.

Suwandi, Edo, Oking Setia Priyatna, and H. Kamalludin. "Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2020): 93–98.

Suwanto, Edi. "Manajemen Pendidikan Pesantren Perempuan Dalam Merespons Dinamika Hukum Keluarga Islam Di Era Society 5.0: Studi Situs Pada Ma'had Aisyah Binti Abu Bakar Li al-Dakwah Di Bogor, Jawa Barat." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 04 (2024).

Tamrin, Sopian. "Patriarki Berkedok Tubuh Perempuan: Sebuah Analisis Feminis." *Jurnal Perspektif* 7, no. 2 (2024): 301–10.